

LINTAS BATAS (BEYOND THE BOUNDARIES)

Yesaya 54:2-3; Kisah Para Rasul 6:6-7; Matius 28:16-20
(Isaiah 54:2-3; Acts 6:6-7; Matthew 28:16-20)

Setiap orang memiliki boundary: tembok pembatas yang tak terlihat di sekeliling tubuhnya. Itu sebabnya jika seorang asing mencoba mendekat, secara refleks tubuh akan resah dan bergerak menjauh sampai ke “jarak aman”. Tidak heran kita hanya merasa nyaman berada dalam lingkungan keluarga dan teman.

Itulah yang membuat lingkaran kasih kita sempit. Jemaat mula-mula juga hidup dalam lingkaran kasih yang sempit. Sebagai orang Yahudi, mereka enggan bergaul dengan orang non-Yahudi. Mereka keberatan Petrus pergi ke rumah orang non-Yahudi dan melakukan pembaptisan. Hal itu dianggap najis. Petrus lalu menjelaskan bahwa pembedaan antara yang najis dan halal kini telah dihapuskan Tuhan. Kepada Petrus, Tuhan juga menunjukkan bahwa orang non-Yahudi pun mendapat lawatan Roh yang sama seperti yang mereka alami. Maka cara pandang Petrus berubah. Pengalaman ini memperluas lingkaran kasihnya.

Lingkaran kasih kita perlu diperluas dengan meruntuhkan tembok pembatas yang membuat kita malas menjangkau orang asing. Ini tidak bisa terjadi dengan sendirinya. Itu perlu berjuang mengatasi rasa tidak nyaman dalam melakukan LINTAS BATAS. Lalu, membangun jembatan persahabatan dengan orang di sekitar yang berbeda suku, agama, budaya, maupun status sosialnya. Jika kita tidak mau keluar dari zona nyaman, bagaimana orang bisa mendengar berita keselamatan?

Yesus memberi kita amanat agung yang harus kita kerjakan dengan taat dan setia melintasi batas-batas yang ada: jarak, wilayah, suku, status, warna kulit, bahasa dsb. Kuncinya adalah ketulusan untuk saling memberi serta keterbukaan untuk saling menerima. Mari kita lanjutkan persekutuan, kesaksian dan pelayanan kita sebagai gereja dengan tekad untuk lebih berani lintas batas dalam melakukan visi dan misi Tuhan bagi kita.

**SEBAGAI GEREJA, KITA MENJADI BERKAT
HANYA SELUAS LINGKARAN KASIH YANG KITA BUAT**